

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. *Thorndike* mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons. Pengertian ini senada dengan *Good* dan *Brophy* yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (respons) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (skill), pengetahuan (knowledge), sikap atau pendirian (attitude), kemampuan (ability), pemahaman (understanding), emosi (emotion), apresiasi, jasmani, budi pekerti, serta hubungan sosial.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut *Hamalik* motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai

motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

² Ia juga berpendapat, perkembangan siswa merupakan suatu komponen input dalam proses pendidikan. Berhasil atau tidak proses pendidikan banyak bergantung pada keadaan, kemampuan, dan tingkat perkembangan siswa itu sendiri. Peresapan bahan pelajaran yang disampaikan guru. juga bergantung juga pada sambutan siswa. Selain dari itu, hasil pendidikan dan proses kemajuannya sudah tentu tidak sama untuk setiap siswa, karena adanya berbagai perbedaan individu, baik fisik, psikologis, maupun kondisi sosial budaya tempat mereka hidup.³

Bagi setiap muslim, Al-quran merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri teladan maupun sebagai pedoman

²Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015) Hal. 231

³Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) Hal. 115

terhadap segala aspek kehidupan. Sehingga, bagi mereka (orang-orang Islam), apabila ingin mengharap kehidupan yang sejahtera, damai, dan bahagia, maka semestinya berperilaku sesuai dengan semua hal yang tertera dalam Alquran.

Al-quran menjadi sarana paling utama untuk merintis, memulai, dan menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Setiap persoalan apa pun yang datang silih berganti dalam kehidupan, tentu muaranya akan bertemu pada satu titik, yaitu Al-quran. Dengan Al-quran, kita dapat mengetahui segala yang baik dan yang buruk, Melalui Al-quran, kita bisa memahami yang haq dan yang batil. Melalui Al-quran pula, kita mampu mengerti terhadap segala hal yang diridhai oleh dan yang dibenci oleh Allah Swt. Inilah yang menjadi alasan sehingga Al-quran begitu vital bagi kehidupan seluruh umat muslim.

Alasan tersebut mengindikasikan bahwa begitu penting bagi kita untuk menjaga Al-quran dari generasi ke generasi, sehingga mereka dapat memahami Al-quran sesuai dengan yang seharusnya mereka ketahui. Artinya, menjaga orisinalitas Al-quran mutlak harus kita lakukan agar tidak salah dalam mewariskan sesuatu yang berguna demi kehidupan anak cucu kita kelak.

Dalam rangka untuk menjaga orisinalitas Al-quran ini, selain dilakukan dengan cara membaca dan memahaminya, kita juga berusaha dengan jalan menghafalkannya. Bagi sebagian orang, cara menghafal ini memang lebih cenderung sulit daripada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain mempunyai lembaran yang sangat banyak, Al-quran memiliki nuansa bahasa yang relatif sulit untuk dipahami, serta dapat menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menghafalnya.

Akan tetapi, kekhawatiran yang semacam itu, sebenarnya tidak perlu dicemaskan secara berlebihan. Sebab, pada dasarnya, jika kita kembali kepada dimensi kehidupan, maka tidak ada yang sulit untuk dilakukan, selama kita mau berusaha dan menggapai keinginan tersebut. Jika kita ingin menghafal Al-quran sebagai jalan untuk mengharap ridha Allah semata, maka Dia pasti akan membukakan pintu-Nya untuk kita lalui.⁴

Al-quran adalah pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga mempelajari dan memahaminya merupakan kewajiban bagi umat Islam. Hal ini bisa dimulai sejak dini, yaitu masa anak-anak. Agar menumbuhkan rasa ingin tahu dalam mempelajari Al-quran,

⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2014) Hal. 5-7.

dibutuhkan rasa cinta atau ketertarikan untuk mempelajarinya. Salah satu wujud cinta terhadap Al-quran adalah dengan menghafalkan dan memahami maknanya serta menjaga hafalannya.

Tahfidz atau menghafalkan Al-quran adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan Al-quran merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi. Itulah sebabnya, mudah dalam menghafal Al-quran, diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya.

Selain itu, juga harus disertai dengan doa kepada Allah Swt. sehingga diberi kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayat-Nya yang begitu banyak dan rumit. Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian juga kalimat yang panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya waqaf, namun ada juga yang pendek-pendek. Harapannya, setelah hafal ayat-ayat Allah, hafalan tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan.⁵

Keutamaan Menghafal Al-quran Menghafal Al-quran merupakan perbuatan mulia, baik di hadapan manusia, maupun di

⁵ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2014) Hal. 13

hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan yang diperoleh para penghafal Al-quran, baik keutamaan di dunia maupun keutamaan di akhirat nanti. Hal ini diperjelas dalam hadis Nabi yang mengungkapkan keutamaan dan keagungan orang yang belajar membaca, dan menghafal Al-quran. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-quran merupakan orang-orang pilihan yang memang ditunjuk oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-quran.⁶

Menghafal Al-quran adalah proses yang tidak mudah dan harus terus berkesinambungan. Mengajarkan menghafal Al-quran dibutuhkan metode yang tepat agar anak mudah menghafal dan tertarik untuk mempelajarinya. Salah satu metode yang sesuai untuk anak dalam menghafal Al-quran adalah metode kaisa.

Banyak metode-metode yang diterapkan agar proses menghafal bisa cepat dan mudah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

⁶ Nurul Qomariyah & Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016) Hal. 1

ditentukan.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi, metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Metode kaisa yaitu metode menghafalkan ayat-ayat Al-quran dengan sistem kinestetik atau menggunakan gerakan tubuh yang disesuaikan dengan terjemahan ayat. Kekuatan metode kaisa ini terletak pada pendekatan agar anak menjadi rileks saat menghafal dan tetap mengutamakan tajwid.⁸ Metode kaisa sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran menghafal Al-quran pada anak. Metode ini memadukan antara melafalkan dengan benar, gerakan, dan arti, sehingga dalam satu kegiatan sudah mengkombinasikan beberapa aspek kecerdasan. Dengan gerakan anak menjadi antusias untuk mempelajari dan menghafal Al-quran, setiap gerakan sesuai dengan arti dari ayat yang dibacakan.⁹

⁷ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, KEMENDIKBUD RI, *KBBI V 0.3.1 Beta (31)*, 2016-2018

⁸ Nurul Qomariyah & Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016) Hal. 50

⁹ Umi Salamah, "Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa Dalam Menghafal Al Quran Pada Anak", *Ta'limuna*, Vol.VII, No. 2, (Oktober, 2018), 125-126.

Adapun kaitannya dengan kegiatan pembelajaran siswa di kelas, siswa cenderung merasa kurang semangat dalam menghafal Al-quran khususnya terhadap materi terjemahannya. Sehingga dengan diterapkannya metode kaisa ini diharapkan siswa mampu memiliki motivasi dalam belajar.

Dilihat dari latar belakang siswa, yang mana merupakan santri pondok pesantren kelas VII Madrasah Tsanawiyah, sudah diketahui pula bahwasanya di usia mereka masih memerlukan dorongan motivasi untuk belajar. Metode kaisa ini juga mampu berkontribusi untuk menambah khazanah keilmuan mereka dalam menguasai kosa kata (mufrodat) baru yang menjadi pokok pangkal pembelajaran di pesantren.

Melihat keunikan dari metode ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut agar bisa menjadi metode unggulan bagi siswa dalam menghafal Al-quran khususnya dalam bentuk terjemahannya dengan judul “Penerapan Metode Kaisa Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Terjemah Ayat Al-quran Kelas VII MTs Darul Amanah”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Siswa dirasa kurang tertarik dalam mempelajari terjemah ayat Al-quran karena dirasa membosankan apabila dihafal secara lisan saja.
2. Tidak adanya motivasi yang mendorong siswa untuk lebih tertarik dalam mempelajari terjemah ayat Al-quran.
3. Kurangnya kesadaran guru dalam memberikan metode pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada materi terjemah ayat Al-quran.

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian bisa tercapai. Supaya penelitian lebih terfokus, maka peneliti hanya akan meneliti pada objek dan situasi tertentu. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka peneliti memfokuskan pada:

1. Luas lingkup hanya meliputi penerapan metode kaisa dalam pembelajaran.
2. Informasi yang disajikan yaitu: langkah-langkah penerapan metode kaisa, kekurangan dan kelebihan metode kaisa, serta motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerapan metode kaisa pada materi terjemah ayat Alquran di kelas VII MTs Darul Amanah Kec. Cikeusal, Kab. Serang?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada materi terjemah ayat Alquran di kelas VII MTs Darul Amanah Kec. Cikeusal, Kab. Serang?
3. Bagaimana penerapan metode kaisa berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada materi terjemah ayat Alquran di kelas VII MTs Darul Amanah Kec. Cikeusal, Kab. Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode kaisa pada materi terjemah ayat Alquran di kelas VII MTs Darul Amanah Kec. Cikeusal, Kab. Serang.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada materi terjemah ayat Alquran di kelas VII MTs Darul Amanah Kec. Cikeusal, Kab. Serang.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode kaisa berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada materi terjemah ayat Alquran di kelas VII MTs Darul Amanah Kec. Cikeusal, Kab. Serang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti, dapat mengetahui upaya penerapan metode kaisa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menghafal terjemah ayat Al-quran.
2. Manfaat bagi pengguna, dapat menjadi rujukan pengampu program tahfiz Al-quran maupun guru untuk menggunakan

metode kaisa agar menghafal ayat Al-quran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

3. Manfaat bagi guru/lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang metode kaisa yang ada hubungannya dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran terjemah ayat Al-quran.
4. Manfaat bagi pengembangan ilmu, dapat menambah khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam terutama di bidang metode menghafal Al-quran.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dideskripsikan sebagai berikut,

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, Identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka yang memaparkan tentang landasan teori yang menjadi pijakan dasar dalam penelitian ini. Yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Bab III merupakan metodologi penelitian, terdiri dari objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari, deskripsi data, uji persyaratan analisis, uji hipotesis dan interpretasi data.

Bab V merupakan penutup yang membahas kesimpulan dan saran.¹⁰

¹⁰ *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019